

XXY JOURNEY

Problematika Individu *Interseks* dalam Visualisasi Karya *Drawing*



TESIS
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis

Chandra Rossellini
1821139411

PROGRAM PASCASARJANA

PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

XXY JOURNEY

Problematika Individu *Interseks* dalam Visualisasi Karya *Drawing*

Oleh

CHANDRA ROSSELINI

NIM. 1821139411

Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juni 2020

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum

Penguji Ahli,



Dr. Kris Budiman, M. Hum

Ketua,



Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Direktur,



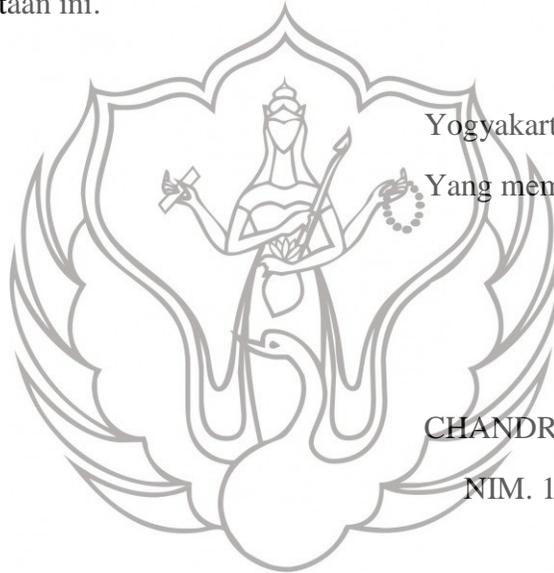
Dr. Fortuna Tyasrinesu, M.Si

NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,

CHANDRA ROSSELINNI

NIM. 1821139411

XXY JOURNEY

Problematika Individu *Interseks* dalam Visualisasi Karya *Drawing*

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020
Oleh Chandra Rossellini

ABSTRAK

Keberadaan individu *intersek* dan berbagai isu yang terkait dengan keberadaannya bukanlah hal yang baru di masyarakat. *Intersek* tidak sekedar dongeng *hermaphrodites* yang berasal dari mitologi Yunani, tetapi ini adalah kenyataan. Pada abad ke-8, hukum Islam klasik ditetapkan atas individu-individu *intersek* yang dalam bahasa Arab disebut *khuntha*. Tahun 2006, PBB menyatakan sekitar 1,7% penduduk dunia adalah *interseks*. Istilah medis DSD (*Disorders of Sex Development*), di dalam konteks masyarakat Indonesia disebut sebagai kerancuan kelamin atau kelamin ganda. Terlahir sebagai seorang *intersek* dengan *47-XXY chromosome mosaicism*, penulis terdorong untuk membagikan pengalamannya dari masa anak-anak hingga dewasa dengan menggunakan metode penelitian *autoetnografi* yang akan diwujudkan ke dalam proyek seni *XXY Journey*, di mana karya-karya *drawing* akan dipresentasikan. Pertanyaan yang akan disasar oleh penelitian ini adalah: bagaimana mengelaborasi metodologi penelitian *autoetnografi* dan praktik seni digunakan untuk kasus *intersek*. Bagaimana *drawing* bekerja sebagai bahasa untuk mengisahkan pengalaman personal sebagai seorang *intersek*? Bagaimana mentransformasikan hasil penelitian *XXY Journey* ke dalam karya seni? Penelitian ini bertujuan untuk membongkar lapisan-lapisan tantangan yang dihadapi oleh seorang *intersek* melalui bahasa artistik dari *drawing self-portrait*. Metode penelitian *autoetnografi* digunakan untuk mengupas lapis-lapis tantangan yang dihadapi oleh seorang *intersek* di dalam tatanan sosial, kultural dan psikologi. *XXY Journey* baik sebagai penelitian dan proyek seni diharapkan akan menjadi sebuah eksplorasi praktik artistik, jalan baru bagi refleksi diri, terapi, sekaligus bahasa artistik untuk menghantarkan studi kasus *intersek* kepada publik.

Kata kunci: Interseks, Autoetnografi, Drawing.

XXY JOURNEY

PROBLEMATICS INDIVIDUAL INTERSEX ON DRAWING WITH AUTOETHNOGRAPHIC METHOD

Written Report

The Arts Creation and Arts Study Program

Graduate Program of Indonesian Arts Institute of Yogyakarta, 2020

by Chandra Rossellini

ABSTRACT

The existence of Intersex persons and the issues related is not a new matter to society. The intersex is not just the hermaphrodites that have been told as a tale in Greek mythology, but real. In the 8th century, the Classical Islamic law for the intersex that is recognized in Arabic as khuntha had assigned. In 2006, the United Nations stated that around 1,7% of the world's population is intersex. The medical term of DSD (Disorders of Sex Development) in the context of Indonesian society usually considered as the case of "genital ambiguity" or "double genitals". For being an intersex person with 47 XXY chromosome mosaicism, the writer is motivated to share his experiences from childhood to adulthood through the autoethnographic research method, which will be manifested in an art project entitled XXY Journey, in which series of self-portrait drawing will be presented. This research will address the question of how to elaborate on the autoethnographic method and art practice to study the case of intersex? How does drawing will work as a language to share the personal experiences of being an intersex person? How to transform the research result of XXY Journey into the artwork? This research aims to uncover the multiple layers of challenges faced by an intersex person through the artistic language of self-portrait drawing. The autoethnography research method is taken to peels the multiple layers of challenges faced by an intersex person in the social, cultural, and psychological order. This XXY Journey, as either research and art project, is expected to be an exploration of artistic practice, a new way of self-reflection, a therapeutic process as well as an artistic language to deliver the study case of intersex to the public.

Keywords: Intersex, Autoetnografi, Drawing.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul “*XXY JOURNEY* ” ini dengan lancar. Adapun tujuannya adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan di dalam mengakhiri pendidikan Program Studi penciptaan seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini. Segala kesulitan dan hambatan yang dialami selama menyusun laporan ini, bisa terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberi pengarahan, mendukung, memberikan masukan dan kritik untuk perbaikan.
2. Bapak Dr. Kris Budiman, M.Hum selaku penguji yang telah memberi pengarahan, masukan dan keritik untuk perbaikan.
3. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.SI. Selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Seluruh Staff Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengajarkan berbagai pelajaran berharga selama masa perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yang telah mengajarkan pelajaran berharga selama penyusunan laporan Tugas Akhir.
6. Seluruh Staff Sekretariat Pascasarjana yang telah memberikan dukungan dalam bidang administrasi dari awal hingga akhir, selama menjadi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Wanita Terkasih yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa yang tiada henti yaitu Ibu Eli A Rossellini.
8. Adik- adik, Deby Rossellini, Imelda Rossellini, Mega Rossellini dan Royan M Gabriel yang selalu mendukung selama ini.
9. Anak Kitty tercinta Choko, Poyo dan Haku.
10. Sahabat terkasih Bejo, mas Anggit, Thomsa.jr, ce Janet, Ika, Givi yang selalu mendukung dan menghibur.
11. Teman seperjuangan Fika, Harun, Rama, Aan, Adi, Firda, Lily, Audra, Jeje, Anis, Anin, Nindi, Edo, Ripsi, Ripah dan teman seperjuangan lainnya.
12. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kemajuan yang lebih bermutu. Akhir kata semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Penulis

Saya terlahir dua kali: sebagai seorang perempuan, pada pagi buta tanpa kabut di ibu kota Jakarta, 15 Maret 1995. Lalu sekali lagi sebagai seorang anak remaja laki-laki di sebuah ruang gawat darurat di Yogyakarta pada tahun 2015.



Chandra Rossellini

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	01
A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	05
C. Pembeda.....	06
D. Seniman Acuan.....	07
E. Pengembangan dari Karya Terdahulu.....	13
F. Tujuan dan Manfaat.....	14
II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN.....	16
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	16
B. Konsep Penciptaan.....	28
C. Konsep Perwujudan.....	33
III. METODE PENCIPTAAN.....	38
A. Metode Penciptaan.....	38
B. Kerangka Penciptaan.....	45
C. Proses Kreatif.....	46
1. Bahan.....	53
2. Alat.....	59
3. Teknik.....	61
4. Tahapan- Tahapan Perwujudan.....	63
5. Tahapan Perwujudan Ide.....	65
IV. ULASAN KARYA.....	69
V. KESIMPULAN.....	105
DAFTAR ISI.....	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
BAB I	
Gambar 1: Skema Pembeda.....	07
Gambar 2: Ahmad Zakii Anwar	08
Gambar 3: Anni Murphy-Rabinson.....	09
Gambar 4: Anna Park	09
Gambar 5: Nicolas V. Sanchez.....	10
Gambar 6: Arsip Karya Terdahulu	11
BAB II	
Gambar 7: Skema <i>Interseks</i>	18
Gambar 8: (<i>The 47XXY intersex syndrome</i>).....	22
Gambar 9: Foto Kartu Pelajar	24
Gambar 10: <i>Cropping Self-Portrait</i>	31
Gambar 11: <i>Cropping Karya</i>	32
Gambar 12: <i>Cropping My Self The Rebis</i>	34
BAB III	
Gambar 13: Skema Penciptaan.....	35
Gambar 14: Rancangan Sketsa.....	36
Gambar 15: Rancangan sketsa.....	45
Gambar 16: Rancangan Sketsa.....	47
Gambar 17: Rancangan Sketsa.....	48
Gambar 18: Rancangan Sketsa.....	50
Gambar 19: Rancangan Sketsa.....	51
Gambar 20: Gesso	52
Gambar 21: Cat Air	53

Gambar 22: <i>Charcoal</i>	54
Gambar 23: <i>Pencil</i>	55
Gambar 24: <i>Fixsatif</i>	56
Gambar 25: <i>Guntecker</i>	57
Gambar 26: Kuas	58
Gambar 27: Proses Sketsa Editing	59
Gambar 28: Proses Pelamir Kanvas	60
Gambar 29: Proses Sistematis Warna Gelap ke Terang.....	65
Gambar 30: Proses Pendetailan	66
Gambar 31: Karya Selesai	67

BAB IV

Gambar 32: My Self The Rebis.....	68
Gambar 33: My Self Control: My Self, Over Control.....	79
Gambar 34: No Need to Hide.....	72
Gambar 35: Self Talk	75
Gambar 36: Memoar.....	78
Gambar 37: To Much Control	80
Gambar 38: Black Period	82
Gambar 39: Walking with Doubt	84
Gambar 40: Growing in A Pot.....	86
Gambar 41: Controlled, Restrained The Buried #1	90
Gambar 42: Controlled, Restrained The Buried #2.....	92
Gambar 43: Controlled, Restrained The Buried #3.....	94
Gambar 44: Show Dialog	95
Gambar 45: Only Me and The Shadow.....	96
Gambar 46: Catatan <i>Intersex</i>	98
Gambar 47: Catatan <i>Intersex</i>	100

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan *interseks* berikut segala isu yang terkait dengan eksistensi mereka bukanlah hal yang baru dalam masyarakat. Eksistensi *interseks* adalah sebuah kasus nyata dan bukan hanya dongeng tentang *hermaprodit* yang berasal dari mitologi Yunani. Dalam mitologi Yunani, *Hermaphroditus* atau *Hermaphroditos*: *Ἑρμαφρόδιτος* adalah dewa kombinasi dari tubuh seorang pria dan tubuh seorang wanita. *Hermaphroditus* atau *Hermaphroditos* yang merupakan kombinasi dari kedua orangtuanya, yaitu Aphrodite dan Hermes (Venus dan Merkurius). *Hermaphroditus*, anak berkelamin ganda yang telah lama menjadi simbol *androgyny* dan digambarkan dalam seni Yunani-Romawi dengan sosok wanita yang beralat kelamin laki-laki.

Pada abad 8 M, catatan keputusan hukum Islam klasik mengeluarkan aturan untuk individu-individu yang dikenal dalam Bahasa Arab sebagai *khuntha*. Ada satu kontroversi tentang Santhi Soundarajan, atlet lari dari India yang tidak bisa melanjutkan karirnya karena dia adalah seorang *interseks*. Hal ini berimplikasi pada *self-hatred* yang berujung pada percobaan bunuh diri yang dilakukan Soundarajan pada tahun 2007. Di sisi lain, data PBB tahun 2019 menyatakan bahwa sekitar 1,7% dari seluruh penduduk dunia adalah *interseks*.

Dalam istilah Bahasa Indonesia, seringkali digunakan istilah kerancuan kelamin atau kelamin ganda. *Interseks* atau saat ini disebut DSD (*Disorders of Sex*

Development) merupakan individu yang memiliki fitur genetik, hormonal, dan bawaan yang dianggap sebagai ciri khas pria dan perempuan sekaligus. Artinya dapat dianggap sebagai laki-laki dengan ciri perempuan, perempuan dengan ciri-ciri laki-laki, atau memiliki ciri-ciri seksual yang tidak jelas sama sekali atau ambigu. *Interseks* merujuk pada variasi karakteristik kelamin yang membuat seseorang tidak dapat mengidentifikasi dirinya sebagaimana perempuan atau laki-laki, ibarat spektrum warna *interseks* adalah sesuatu yang belum dapat diklarifikasi, *interseks* juga bingung dengan *gender* yang menempel di tubuhnya.

Istilah kelamin ganda sesungguhnya kurang tepat, dan sering menimbulkan persepsi yang salah, seolah-olah individu *interseks* memiliki dua alat kelamin, laki-laki dan perempuan, padahal tidak demikian karena setiap kondisi individu *interseks* tidaklah sama. Hal ini biasanya akan dianggap sebagai sesuatu yang 'abnormal' dan menyalahi aturan yang ada, identitas gender, seks, dan seksualitas individu *interseks* dianggap tidak bekerja sebagaimana 'norma' yang mengaturnya. Hal ini membuat seorang *interseks* tertekan dan sulit menerima kondisi yang tidak wajar di dalam sosial dan masyarakat.

Kelahiran anak umumnya menjadi peristiwa yang penting dan membahagiakan dalam keluarga, namun tidaklah demikian dengan orangtua penulis. Mereka tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana terkait kondisi kelahirannya, yaitu dimana alat kelamin tidak terbentuk dengan sempurna sebagaimana laki-laki atau perempuan pada umumnya (*ambiguous genitalia*). Orangtua merasa malu, bersalah, dan cemas dengan masa depan anaknya. Mereka

tertekan, sehingga cenderung *overprotective*, membatasi pergaulan anak, dan menarik diri dari keterlibatan dalam masyarakat. Orangtua juga merahasiakan kondisi ini dari anaknya dengan tujuan agar tidak menghambat perkembangan psikologis anak, orangtua dari anak dengan *interseks* merasa tertekan menghadapi gosip dan rumor dari tetangga yang membicarakan tentang kelainan anak mereka, dampak dari hal ini juga dirasakan oleh keluarga besar bukan hanya keluarga inti. Seorang *interseks* harus menghadapi *stigmatisasi* dan *diskriminasi* sejak lahir, dan bisa saja terjadi sampai akhir hayatnya.

Hingga saat ini hanya beberapa studi yang fokus pada perawatan khusus individu *interseks*, dan mengevaluasi hasil mereka terutama dalam hal kesejahteraan psikologis, fisik, dan stigma sosial bagi seorang *interseks*. Perspektif pasien sebagai individu *interseks* sering diabaikan, hal ini yang melatarbelakangi dan mendorong penulis untuk membahas kompleksitas problem psikologis yang dihadapi penderita *ambiguous genitalia* atau *interseks* atau DSD (*Disorders of Sex Development*). Kondisi individu *interseks* tidaklah sama, menurut beberapa pendapat dokter ada beberapa varian *interseks* yaitu, *Not XX and Not XY*, *5 alpha reductase deficiency*, *Klinefelter (XXY)*, *androgen insensitivity syndrome*, dan masih banyak lagi. Latar belakang penulis yang terlahir *interseks* dengan *47XXY chromosome mosaicism*, merupakan varian yang jarang dijumpai.

Proses penciptaan ini fokus pada pengalaman perspektif penulis yang terlahir *interseks*, terutama pada dampak psikologis atas problematika yang

muncul sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Salah satu tokoh yang menginspirasi penulis adalah Jeffrey Eugenides, penulis novel *Middlesex* yang berkisah tentang penggambaran problematika pria muda bernama Cal yang terlahir *interseks*. Novel ini menceritakan bagaimana dia bertumbuh, dan masalah-masalah yang dihadapi terus-menerus, novel ini menggunakan sudut pandang Cal sebagai individu *interseks*. Penulis sangat berterimakasih atas kelahiran novel ini. Dari perspektif penulis sebagai seorang *interseks*, novel *Middlesex*, Jeffrey Eugenides berhasil menyelamatkan hidup penulis. Sebelumnya penulis berpikir tidak seorangpun mengetahui kelainannya, dan merasa sebagai satu-satunya orang di dunia yang mengalami fenomena ini. Novel tersebut membuka hati dan pikiran, hal ini benar-benar menyelamatkan penulis dari keterpurukan, menjadi manusia yang tidak berarti dan selalu merasa tidak punya masa depan.

Dalam dunia seni rupa Frida Kahlo melukiskan semua yang dihadapinya untuk mengurangi beban atau mengobati rasa sakit yang dialaminya. Hingga Frida teralihkan seakan terlupa dengan segala hal yang menyimpannya. Kisah Frida Kahlo tersebut membuat penulis berani mengekspresikan pengalaman lewat *journey* pada karya. Penulis tidak pernah menemukan atau memiliki kata-kata yang tepat untuk menggambarkan dinamika emosi dalam pengalaman personal sebagai seorang *interseks*. Hanya dapat memberikan gambaran melalui setiap proses penciptaan karya. Penulis memaknai setiap peristiwa sehari-hari dengan mencatatnya dalam karya sebagai manifestasi segala perasaan. Melukis dengan

mencurahkan apa yang sedang dirasakan, dan melibatkan diri secara mendalam dan total.

XXY Journey menggunakan potret diri dalam bentuk *drawing* sebagai objek di dalam karya, *drawing* merupakan bentuk *visual* termurni dalam karya seni rupa, dalam konteks manusia dan seni, *drawing* menjadi sebuah aktivitas yang banyak dilakukan orang saat ingin membuat karya seni rupa, dan praktiknya akan terus berlangsung untuk memenuhi kebutuhan manusia atas eksistensi diri. Sejak era awal kehidupan manusia, mereka telah menggunakan *drawing* sebagai media untuk menunjukkan sejarah keberadaan dan identitas mereka di dunia, selain hubungan mereka dengan lingkungan fisik sekitar.

Drawing sendiri dapat menjadi sebuah pengalaman personal sekaligus universal pada proses penciptaannya, menghasilkan sudut pandang yang mendalam atas pengalaman dan membangkitkan ingatan-ingatan masa lalu, untuk menggali perasaan, memberi dorongan hidup, cinta, kekuatan, dan berbagai dinamika emosi lainnya di luar kematian.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penulis merefleksikan dan memanifestasikan memori pengalaman pribadi dengan karya representatif. Tentu saja bukan hanya penulis yang merasakan kompleksitas dan subyektifitas pengalaman sebagai individu *interseks*, tetapi juga

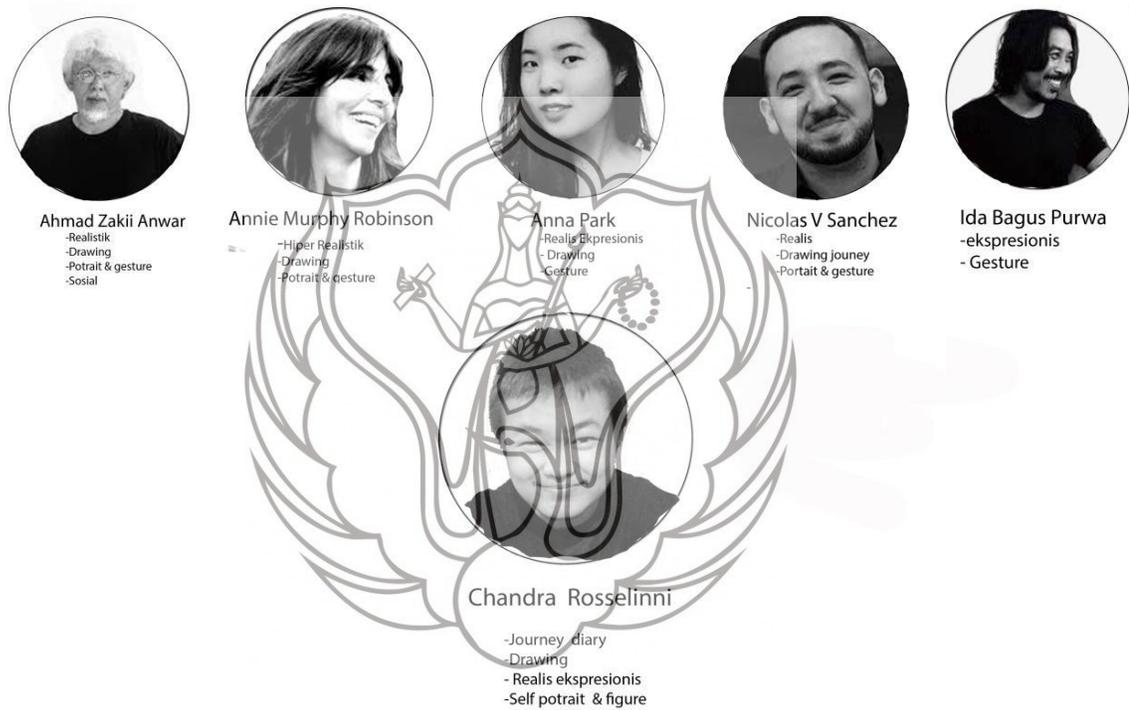
orang-orang yang terlahir sama seperti penulis sebagai individu *interseks* di berbagai belahan dunia lain.

1. Bagaimana *XXY Journey* diwujudkan menjadi karya seni?
2. Apa alasan pemilihan *self-portrait* dalam karya *drawing*?
3. Bagaimana problematika *interseks* disampaikan dengan metode *autoetnografi* dalam proses penciptaan hingga menjadi karya?

C. Pembeda

Pembeda karya yang termuat pada rancangan penciptaan terletak pada tampilan, eksplorasi *gesture* dan benda mati, lalu komposisi yang tidak nyaman, dan tidak lazim, dengan *self-portrait* sebagai identitas diri penulis selaku individu yang terlahir *intersex 47XXY*. Penulis mengedepankan penggambaran kompleksitas kehidupan sebagai seorang *interseks 47XXY* dan memilih *drawing* yang dirasa tepat untuk menggambarkan kerapuhan dan sensitivitas seorang *intersex* itu sendiri, atas apa saja yang sudah dialami.

Pada proses penciptaan karya, pembeda materi subjek (*subject matter*), meliputi ide bentuk, konsep atau cara ungkap, media dan teknik, penulis mengacu pada beberapa seniman antara lain, Ahmad Zakii Anwar, Annie Murphy Robinson, Anna Park, Nikolas V Sanchez, dan Ida Bagus Purwa.



Gb 01. Skema Pembeda (foto diambil 13 November 2019, 20.30 WIB)

D. Seniman Acuan

Sumber inspirasi karya, banyak didapatkan dari beberapa seniman, penulis memilih seniman tersebut karena konsistensinya pada *drawing* dengan media kering *charcoal* dan pensil. Lukisan Ahmad Zakii Anwar, menghadirkan figur yang digambarkan dengan gaya realis. Karyanya memiliki nilai spiritual dan *internal beauty* untuk mengungkapkan cerita kehidupan secara *absolute* dan apa adanya. Medium yang digunakan adalah medium kering, yaitu *charcoal* atau arang.

Selain karya seniman dari Malaysia, Ahmad Zakii Anwar, seniman Indonesia yang juga menjadi referensi yaitu Ida Bagus Purwa. Dalam lukisannya yang berjudul *Fighting #2*, ia memunculkan bentuk figur dengan kesan bergerak yang *ekspresif*. Karya ini menginspirasi karena ekspresi, komposisi, dan totalitas warna yang matang. Ekspresi pada lukisan tersebut memiliki kesan emosi yang meluap namun digambarkan tetap penuh kontrol, meskipun komposisinya hanya menggunakan satu objek dalam bidang kertas. Kontras yang digunakan pun memberikan efek dramatis serta penuh kekuatan dan energi, namun penuh kontrol.

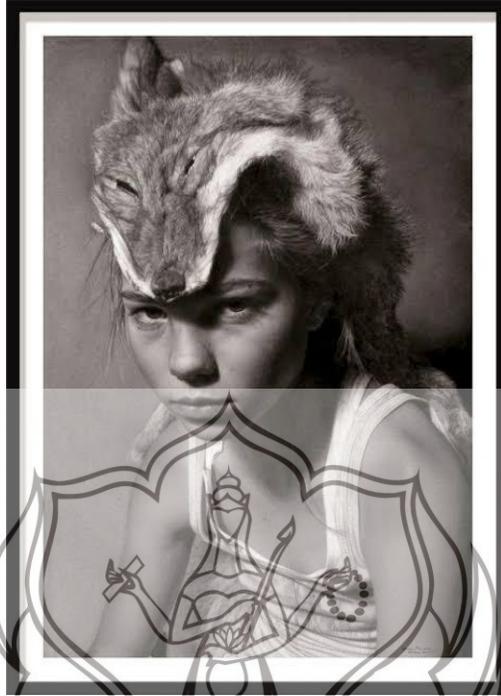


G

b 02. Ahmad Zakii Anwar, *Untitled, charcoal on paper*, 78,5x114,5 cm, 2004
(sumber: http://www.artnet.com/artists/ahmad-zakii-anwar/untitledGsVfMuy_2rekTng0IvcNzw2) Diakses pada 6 Desember 2017, pukul 21.31 WIB.



Gb 03. Ida Bagus Purwa, *Fighting #2, charcoal and oil on paper, 50x65cm, 2012* (sumber <https://indoartnow.com/artists/ida-bagus-putu-purwa>). Diakses pada 22 Desember 2017, pukul 18.30 WIB.



Gb 04. Annie Murphy-Robinson, Casey, Adapt, 2018, *Charcoal on paper, 106,68 x 73,66 cm | 42 x 29 in.* (sumber: <https://www.artsy.net/artist/annie-murphy-robinson>). Diakses pada 10 Desember 2019, pukul 15.30 WIB.

Karya Annie Murphy Robinson fokus pada penyampaian kebenaran dan kejujuran. Bagi dia, satu-satunya kebenaran absolut yang dia ketahui adalah tentang diri sendiri dan anak-anaknya. Kebenaran ini disaring melalui lensa pengalaman diri sendiri, baik itu berupa pengalaman pahit ataupun pertanyaan atas diri sendiri. Annie tidak lari dari masa lalu, seni yang membantunya memaknai tentang pentingnya hidup, dan membuatnya berharga. Melalui *drawing*, Annie mentransformasi trauma menjadi kekuatan.



Gb 05. Ann Park , my trn, 47,5 x50 cm *charcoal and grapic pencil on canvas* (sumber: <https://www.annaparkart.com/>) Diakses pada 10 Desember 2019, pukul 15.30 WIB.

Drawing charcoal Anna Park bersifat kinetik dan menyerap, setiap adegan tertanam dalam aktivitas kerumunan. Tindakan itu tampaknya bergerak antara keceriaan dan kekerasan, wajah-wajah subjeknya berubah dan menghilang. Seniman ini juga mengintegrasikan berbagai sensibilitas ke dalam karya-karyanya, dan bergerak di antara *ekspresif* dan *realistis*. Sebagian karyanya terinspirasi pengalaman masa kecil dan karya Anna Park kemudian bergerak secara konsisten. Pengalaman Anna Park tersebut mewakili gagasan penulis tentang identitas diri yang beresiko hilang selama banyak transisi dalam hidup penulis.



Gb.06. Nicolas V. Sanchez. Holdings, Pulpen Berwarna, 9 x 20 in, 2013.
(Sumber: <https://www.nicolasvsanchez.com/1681010-ink#11>) Diakses pada 10 Desember 2019, pukul 15.30 WIB.

Terakhir, karya seniman Nicolas V. Sanchez yang menggunakan *journey* dalam kesehariannya sebagai medium pengkaryaan, dia mengisi seluruh buku *journey*-nya dengan gambar-gambar kehidupan dan lingkungan di sekelilingnya, yang dibuat dengan *ballpoint* warna yang tepat. Potret keluarga, halaman demi halaman, pemandangan luas peternakan, yang dekat dengan ingatan orang-orang, dan pemandangan (*landscape*) dari tempat tinggalnya di Republik Dominika dan Cina.

Sanchez sering mengeksplorasi akar identitasnya sendiri, menggali pendidikan *bi-cultural* yang membentang dari *mid-west* Amerika hingga sejarah pedesaan keluarganya di Meksiko. Selain karya pena, Sanchez juga membuat karyalukis, dan karyanya menggunakan gaya yang berbeda dari sketsa *ballpoint*-nya. Buku sketsa membantunya bekerja mendapatkan ide-ide dan menentukan apakah akan dibuat pada kanvas yang lebih besar, atau hanya digunakan untuk halaman-halaman buku *journey*-nya.

E. Pengembangan dari Karya Terdahulu

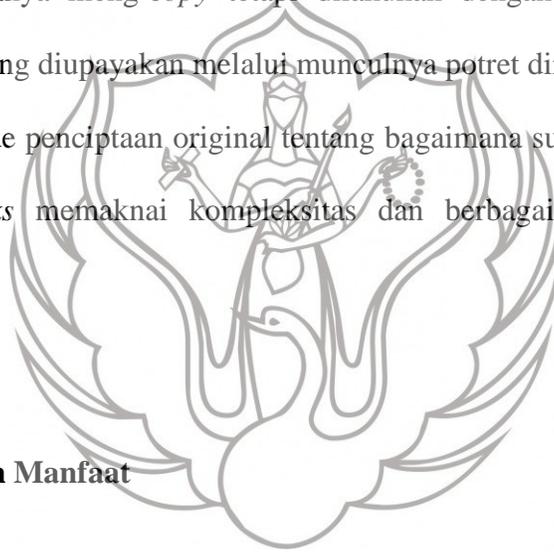


Gb 07. Arsip Karya Lama 2017 & 2018 (Foto : Chandra Rossellini).

Beberapa karya lama di atas merupakan bagian dari proses penciptaan yang akan dikembangkan untuk eksplorasi karya Tugas Akhir, dimana terdapat

pengembangan gaya *drawing*, garis, serta *background*. Eksplorasi bentuk objek dalam karya yang akan menampilkan gestur manusia, seperti karya pertama yang menggunakan gestur orangtua, dan karya kedua dalam bentuk *self-portrait* dengan corak *journal* atau buku harian.

Berdasarkan referensi tersebut penulis tertarik dengan karya-karya yang ditampilkan seniman acuan, penggambaran figur dan proporsi realis ataupun ekspresionis. Penulis sendiri menggabungkan beberapa teknik *drawing*, hal tersebut tidak hanya meng-*copy* tetapi dilakukan dengan menggunakan gaya penulis sendiri yang diupayakan melalui munculnya potret diri pada karya penulis, juga cerita dari ide penciptaan original tentang bagaimana sudut pandang seorang individu *interseks* memaknai kompleksitas dan berbagai problematika yang dihadapi.



F. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan problem individu *interseks*, yang mencoba divisualisasikan melalui karya *drawing*, dengan merujuk pada gambaran visual tubuh *self-portrait* penulis sebagai individu *interseks*.

1. Upaya penulis menghadirkan bentuk visual tubuh *self-portrait* ini adalah untuk mengungkapkan problematika personal *interseks* itu sendiri.
2. Memaparkan latar belakang pengalaman dengan metode *autoetnografi* atau catatan-catatan yang sudah ada sejak masa kanak-kanak hingga dewasa saat ini.
3. Mengungkapkan problematika kehidupan individu *interseks* melalui metafora-metafora yang dibuat, dengan pemilihan medium *charcoal*, *pencil*, dan media kering yang menggambarkan kerapuhan personal. Juga *background* tekstur semu, dengan warna kromatik untuk memperlihatkan kedalaman dan dramatisasi pada visual.

b. Manfaat

1. Penciptaan karya ini memperlihatkan pengalaman tentang bagaimana seorang individu *interseks* menjalani kehidupannya, dan menjabarkan beberapa problematika dan kegelisahan yang sudah dihadapi ataupun ketakutan-ketakutan yang dialaminya.
2. Proses penciptaan karya ini menjadi satu bentuk penulis menyuarakan perspektif sebagai individu *interseks*, menyoroti problem dan konsep-konsep tentang seks dan gender pada intersexual, terutama stigma sosial sehari-hari. Membuka sudut pandang atas pengalaman individu *interseks* pada tatanan sosial